



**NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI UPACARA  
PANYEGARAAN DI DESA PETANDAKAN KECAMATAN BULELENG  
KABUPATEN BULELENG**

**Komang Nadi Cahayani, Ni Wayan Murniti, I G Agung Jaya Suryawan**  
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan  
e-mail: [nadichy20@gmail.com](mailto:nadichy20@gmail.com)

Diterima: 28/05/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 18/06/2026

**ABSTRAK**

Tradisi Upacara Panyegaraaan merupakan asal satu tradisi keagamaan Hindu yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penyucian diri, perlindungan spiritual, serta pelestarian nilai-nilai keagamaan Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraaan, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Religi, dan Teori Nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Upacara Panyegaraaan dianggap penting karena diyakini sebagai perlindungan spiritual dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Proses pelaksanaannya meliputi tahapan persiapan, persembahyangan, dan prosesi penyucian yang dipimpin oleh pemangku. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai pendidikan Agama Hindu berupa tattwa, nilai susila, dan nilai upacara. Dengan demikian, Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu secara turun-temurun.


**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Agama Hindu, Upacara Panyegaraaan, Desa Petandakan*

**ABSTRACT**

The Panyegaraaan Ceremony Tradition is one of the Hindu religious traditions that continues to be preserved by the people of Petandakan Village, Buleleng District, Buleleng Regency. This tradition functions as a means of self – purification, spiritual protection, and preservation of Hindu religious values. This study aims to analyze the importance of the Panyegaraaan Ceremony Tradition, its implementation process, and the Hindu religious educational values contained within it. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation studies, and literature reviews. Informants were determined using purposive sampling techniques. The study applied Structural Functionalism Theory, Religious Theory, and Value Theory. The findings reveal that the Panyegaraaan Ceremony Tradition is considered important because it is believed to provide spiritual protection and maintain harmony between humans and the divine. The implementation process consists of preparation, prayer rituals, and purification ceremonies led by a pemangku. Furthermore, the tradition contains Hindu educational values, namely tattwa values, Susila values, and ceremonial values. Therefore, the Panyegaraaan Ceremony Tradition serves not only as a religious ritual but also as a medium for transmitting Hindu religious education values across generations.

**Keywords:** *Hindu Religious Education Values, Panyegaraaan Ceremony, Petandakan Village*

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

 <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11660>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas umat Hindu. Salah satu sarana yang berfungsi sebagai media pendidikan agama adalah tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Abd Rahman et al., 2022). Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Alfindo, 2023). Dalam masyarakat Hindu, tradisi memiliki fungsi edukatif karena di dalam proses pelaksanaannya terkandung berbagai ajaran yang mengajarkan tentang keyakinan (tattwa), perilaku yang baik (susila), serta pelaksanaan ritual (upacara) sebagai satu kesatuan dalam praktik kehidupan beragama. Melalui keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Tradisi keagamaan juga menjadi media pembentukan kesadaran spiritual karena mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar yang dikenal dalam ajaran Tri Hita Karana (Arimbawa & Widana, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan tradisi tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian budaya masyarakat Hindu. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin cepat, keberadaan tradisi keagamaan menjadi penting untuk dipertahankan karena berfungsi sebagai sarana menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam masyarakat. Tradisi yang tetap dilaksanakan secara turun-temurun menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang nilai agama sebagai pedoman hidup yang relevan dalam membangun kehidupan yang harmonis, seimbang, dan berlandaskan dharma.

Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, memiliki salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini, yaitu Tradisi Upacara Panyegaraaan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang telah memiliki anak pertama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus memohon keselamatan dan perlindungan spiritual. Keberadaan Tradisi Upacara Panyegaraaan memiliki nilai penting karena memuat berbagai ajaran Agama Hindu yang tercermin dalam keyakinan, etika, dan pelaksanaan ritual. Namun, perkembangan zaman menyebabkan pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut mulai mengalami penurunan. Selain itu, dokumentasi ilmiah mengenai tradisi ini masih sangat terbatas.

Penelitian mengenai tradisi keagamaan Hindu telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2022), Sumiati (2022), Mustawan (2021), serta Wirawan & Marsono (2022) menunjukkan bahwa berbagai tradisi keagamaan Hindu yang berkembang di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual umat Hindu. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai ajaran tattwa, susila, dan upacara yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi keagamaan juga menjadi media pelestarian budaya lokal yang mampu memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian yang relevan, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam tradisi upacara Panyegaraaan di Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng,



Kabupaten Buleleng. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada fungsi sosial, makna simbolik, maupun proses pelaksanaan tradisi keagamaan Hindu di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena berfokus pada pengkajian nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panyegaraan sebagai salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Petandakan.

Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat Tradisi Upacara Panyegaraan tidak hanya memiliki fungsi religius sebagai sarana penyucian diri dan permohonan keselamatan, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sikap religius, etika, serta karakter masyarakat Hindu. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, keberadaan tradisi lokal perlu dikaji dan didokumentasikan secara ilmiah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Agama Hindu sekaligus menjadi upaya pelestarian tradisi dan budaya lokal yang memiliki nilai edukatif bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) mengapa Tradisi Upacara Panyegaraan dianggap penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat Desa Petandakan; (2) bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Upacara Panyegaraan yang masih dipertahankan hingga saat ini; (3) nilai-nilai pendidikan Agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panyegaraan di Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai eksistensi tradisi tersebut serta kontribusinya terhadap pendidikan Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraan, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, karena tradisi tersebut masih dilaksanakan dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Panyegaraan. Informan penelitian terdiri atas pemangku, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat yang pernah melaksanakan upacara tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan upacara, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi dan studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan

gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan di Desa Petandakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tradisi Upacara Panyegaraaan bagi Masyarakat Desa Petandakan

Tradisi Upacara Panyegaraaan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri sekaligus permohonan keselamatan bagi anak pertama dalam suatu keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat memandang Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Selain itu, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini memiliki manfaat spiritual serta menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Temuan mengenai pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraaan bagi masyarakat Desa Petandakan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraaan bagi Masyarakat Desa Petandakan

No	Aspek Pentingnya Tradisi	Temuan Penelitian	Makna bagi Masyarakat
1	Sarana penyucian diri	Upacara Panyegaraaan dilaksanakan sebagai proses penyucian lahir dan batin bagi anak pertama.	Membersihkan pengaruh negatif serta mempersiapkan kehidupan yang lebih harmonis.
2	Permohonan keselamatan dan perlindungan spiritual	Masyarakat meyakini upacara dapat memohon keselamatan, kesehatan, dan perlindungan dari kekuatan niskala.	Memberikan ketenangan batin dan rasa aman bagi keluarga.
3	Ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa	Tradisi dilaksanakan sebagai bentuk terima kasih atas anugerah keturunan yang diberikan.	Menumbuhkan sikap bhakti dan rasa syukur dalam kehidupan beragama.
4	Pelestarian tradisi leluhur	Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.	Menjaga keberlangsungan nilai budaya dan identitas masyarakat Hindu Desa Petandakan.
5	Mempererat solidaritas sosial	Pelaksanaan upacara melibatkan keluarga, pemangku, dan masyarakat sekitar.	Memperkuat gotong royong, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat.
6	Media pewarisan nilai keagamaan	Generasi muda terlibat secara langsung dalam setiap tahapan upacara.	Menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai agama Hindu secara praktis.
7	Menjaga keharmonisan kehidupan	Tradisi dipandang sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.	Mewujudkan kehidupan yang selaras sesuai ajaran Tri Hita Karana.

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Desa Petandakan meyakini bahwa Tradisi Upacara Panyegaraaan memiliki peranan penting sebagai sarana penyucian diri bagi anak pertama yang menjadi subjek utama dalam pelaksanaan upacara. Melalui rangkaian ritual yang dilaksanakan,



masyarakat percaya bahwa berbagai pengaruh negatif yang bersifat sekala maupun niskala dapat dinetralisir sehingga anak memperoleh perlindungan serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Keyakinan tersebut menjadikan tradisi ini tetap dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain sebagai sarana penyucian, Tradisi Upacara Panyegaraan juga dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan perlindungan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan upacara dapat memberikan kerahayuan serta menjaga keharmonisan kehidupan keluarga. Dalam pelaksanaannya, keluarga menghaturkan berbagai sarana upakara dan melaksanakan persembahyangan sebagai wujud bhakti dan harapan agar anak yang diupacarai memperoleh keselamatan serta kesejahteraan di masa mendatang.

Tradisi Upacara Panyegaraan juga menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur atas anugerah keturunan yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui pelaksanaan yadnya, masyarakat menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Tuhan atas karunia yang diterima. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat dan agama, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Di samping memiliki makna spiritual, Tradisi Upacara Panyegaraan berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan yang telah berkembang sejak lama. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Petandakan yang terus dipertahankan meskipun berada di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Pelaksanaan Tradisi Upacara Panyegaraan juga memberikan dampak sosial yang positif karena melibatkan partisipasi keluarga, pemangku, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses persiapan hingga pelaksanaan upacara menciptakan interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Tradisi Upacara Panyegaraan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Desa Petandakan.

### **Proses Pelaksanaan Upacara Panyegaraan di Desa Petandakan**

Tradisi Upacara Panyegaraan di Desa Petandakan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis dan sakral. Setiap tahapan memiliki tujuan serta makna tertentu yang berkaitan dengan proses penyucian diri, permohonan keselamatan, dan pendekatan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara melibatkan keluarga, pemangku, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan Upacara Panyegaraan terdiri atas empat tahapan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Tahapan Pelaksanaan Upacara Panyegaraan di Desa Petandakan

No	Tahapan Pelaksanaan	Uraian Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan
1	Ngulemin Pemangku	Keluarga mendatangi pemangku untuk memohon kesediaan memimpin upacara serta menyerahkan canang penuur sebagai sarana penguleman.	Memohon kesediaan pemangku dan mempersiapkan pelaksanaan upacara secara religius.
2	Penglukatan di Pura Sudamala	Anak yang akan diupacarai menjalani proses penyucian menggunakan tirta	Membersihkan diri secara lahir dan batin serta

		penglukatan setelah persembahyangan bersama.	menetralsir negatif.	pengaruh
3	Maturan Kepinton pada Sad Kahyangan	Persembahyangan dilakukan secara berurutan di beberapa bagian dari Sad Kahyangan Desa Petandakan.	Memohon keselamatan, dan seluruh rangkaian upacara.	restu, kelancaran upacara.
4	Prosesi Inti Upacara di Pura Segara	Pelaksanaan ritual utama berupa persembahyangan, doa khusus, serta prosesi simbolis terhadap anak yang diupacarai.	Memohon keselamatan, dan spiritual bagi anak pertama.	perlindungan, dan penyucian.

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan Upacara Panyegaraaan diawali dengan proses ngulemin pemangku yang dilakukan beberapa hari sebelum upacara berlangsung. Tahapan ini merupakan bentuk penghormatan kepada pemangku sekaligus permohonan agar berkenan memuput atau memimpin jalannya upacara. Dalam proses tersebut, keluarga membawa canang penuur yang berisi berbagai unsur simbolis sebagai wujud ketulusan dan kesungguhan dalam melaksanakan yadnya. Tahapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tidak hanya memerlukan persiapan teknis, tetapi juga persiapan spiritual yang dilakukan sejak awal.

Tahapan berikutnya adalah proses penglukatan di Pura Sudamala Desa Petandakan. Pada tahap ini, anak yang akan menjalani Upacara Panyegaraaan mengikuti ritual penyucian menggunakan tirta penglukatan yang dipimpin oleh pemangku. Sebelum penglukatan dilaksanakan, keluarga terlebih dahulu melakukan persembahyangan bersama sebagai bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Proses penyucian ini diyakini mampu membersihkan diri dari pengaruh negatif yang bersifat sekala maupun niskala sehingga peserta upacara berada dalam kondisi suci sebelum mengikuti tahapan berikutnya.

Setelah proses penglukatan selesai, rangkaian upacara dilanjutkan dengan maturan kepinton pada Sad Kahyangan Desa Petandakan. Persembahyangan dilakukan secara berurutan di beberapa pura, yaitu Pura Kaje atau Pura Damarsile, Pura Desa, Pura Taman, Pura Luwih, Pura Dalem, dan diakhiri di Pura Segara. Tahapan ini merupakan bentuk permohonan restu dan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar seluruh rangkaian upacara dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, proses persembahyangan yang dilakukan secara berurutan menunjukkan adanya perjalanan spiritual yang mencerminkan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui tempat-tempat suci yang dihormati oleh masyarakat.

Tahapan terakhir merupakan prosesi inti Upacara Panyegaraaan di Pura Segara yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian upacara. Pada tahap ini dilaksanakan persembahyangan bersama, penghaturan berbagai sarana upacara, serta doa-doa khusus yang dipimpin oleh pemangku. Anak pertama sebagai subjek utama upacara memperoleh doa dan penyucian secara khusus sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan perlindungan spiritual. Selain itu, terdapat prosesi simbolis yang menjadi ciri khas Upacara Panyegaraaan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Petandakan.

Secara keseluruhan, rangkaian pelaksanaan Upacara Panyegaraaan menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam mewujudkan tujuan upacara. Mulai dari proses persiapan, penyucian, persembahyangan, hingga prosesi inti, seluruh tahapan dilaksanakan secara berurutan dan penuh kesakralan sebagai bentuk implementasi ajaran agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Desa Petandakan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan**

Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Petandakan. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan upacara, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan keyakinan, etika, dan pelaksanaan ritual keagamaan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan meliputi nilai tattwa, nilai susila, dan nilai upacara sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan

No	Nilai Pendidikan Agama Hindu	Bentuk Implementasi dalam Tradisi Panyegaraaan	Makna Pendidikan
1	Nilai Tattwa	Keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, penggunaan tirta, mantra, dan sarana upacara sebagai media penyucian diri.	Menumbuhkan sradha dan bhakti kepada Tuhan.
2	Nilai Susila	Gotong royong, tanggung jawab keluarga, penghormatan kepada pemangku, serta penerapan Tri Kaya Parisudha selama pelaksanaan upacara.	Membentuk karakter, etika, dan perilaku yang baik.
3	Nilai Upacara	Pelaksanaan yadnya, penggunaan berbagai sarana upacara, serta keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual.	Menanamkan pemahaman tentang tata cara ritual dan pelestarian tradisi keagamaan.

Berdasarkan Tabel 3, nilai Pendidikan Agama Hindu yang pertama adalah nilai tattwa. Nilai ini berkaitan dengan ajaran filsafat dan keyakinan umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan, nilai tattwa tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa upacara yang dilaksanakan merupakan sarana penyucian diri sekaligus media untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap keberadaan aspek sekala dan niskala dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa masyarakat memandang kehidupan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek spiritual. Selain itu, penggunaan tirta, mantra, dan berbagai sarana upacara menjadi simbol keyakinan masyarakat terhadap kekuatan suci yang mampu memberikan kerahayuan dan keseimbangan hidup.

Nilai Pendidikan Agama Hindu yang kedua adalah nilai susila. Nilai ini tampak dalam sikap dan perilaku masyarakat selama pelaksanaan Upacara Panyegaraaan. Masyarakat menunjukkan sikap saling membantu, gotong royong, serta bekerja sama dalam mempersiapkan sarana dan kebutuhan upacara. Selain itu, sikap hormat kepada pemangku, kepatuhan terhadap aturan adat dan agama, serta tanggung jawab keluarga dalam melaksanakan upacara mencerminkan penerapan nilai etika Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan upacara juga mengajarkan pentingnya menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sejalan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai pedoman moral umat Hindu.

Selanjutnya, nilai upacara tercermin dari keseluruhan rangkaian ritual yang dilaksanakan secara tertib, sistematis, dan penuh kesakralan. Pelaksanaan Upacara Panyegaraaan



mengajarkan masyarakat mengenai tata cara yadnya, penggunaan sarana upacara, serta makna simbolis yang terkandung dalam setiap unsur ritual. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan upacara, masyarakat, khususnya generasi muda, memperoleh pengalaman belajar mengenai praktik keagamaan Hindu yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media pendidikan keagamaan yang berperan dalam menjaga keberlangsungan ajaran Hindu sekaligus melestarikan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Secara keseluruhan, Tradisi Upacara Panyegaraaan mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Nilai tattwa menguatkan aspek keyakinan, nilai susila membentuk perilaku yang beretika, sedangkan nilai upacara memberikan pemahaman mengenai praktik keagamaan Hindu. Ketiga nilai tersebut menjadikan Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Petandakan.

## **Pembahasan**

### **Pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraaan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Petandakan Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural**

Tradisi Upacara Panyegaraaan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Petandakan. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini dipandang penting karena berfungsi sebagai sarana penyucian diri, permohonan keselamatan dan perlindungan spiritual, ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pelestarian warisan leluhur, penguatan solidaritas sosial, media pewarisan nilai keagamaan, serta sarana menjaga keharmonisan kehidupan. Beragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Untuk memahami pentingnya Tradisi Upacara Panyegaraaan, penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut teori ini, suatu sistem sosial dapat bertahan apabila mampu memenuhi empat kebutuhan fungsional yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi), dan latency (pemeliharaan pola). Berdasarkan hasil penelitian, keempat fungsi tersebut tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Panyegaraaan di Desa Petandakan.

Fungsi adaptasi terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa Upacara Panyegaraaan merupakan sarana penyucian diri yang dapat membantu mengatasi berbagai kondisi yang dipahami berkaitan dengan ketidakseimbangan sekala dan niskala. Pelaksanaan upacara menjadi bentuk usaha religius yang dilakukan keluarga untuk memperoleh ketenangan batin sekaligus memohon perlindungan bagi anak pertama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya menyesuaikan diri terhadap berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan spiritual yang berlandaskan keyakinan agama.

Keberadaan tradisi keagamaan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga menjadi mekanisme masyarakat dalam menjaga keseimbangan hidup melalui penguatan aspek spiritual dan religius (Mudana, 2021). Tradisi yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Handayani, 2024). Dengan demikian, Tradisi Upacara Panyegaraaan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi



masyarakat Desa Petandakan terhadap berbagai persoalan kehidupan melalui mekanisme religius yang diwariskan secara turun-temurun.

Fungsi pencapaian tujuan terlihat dari tujuan utama pelaksanaan Upacara Panyegaraaan, yaitu memperoleh keselamatan, kesehatan, perlindungan spiritual, serta kehidupan yang harmonis bagi anak pertama dan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan upacara merupakan bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilakukan dengan harapan memperoleh kerahayuan dalam kehidupan.

Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu pada hakikatnya merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan spiritual yang berkaitan dengan keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup (Arianti, 2024). Tradisi keagamaan juga mengandung orientasi nilai yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dharma dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan maupun sesama (Handayani, 2023). Oleh karena itu, Upacara Panyegaraaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat dan agama, tetapi juga sebagai sarana mencapai tujuan hidup yang dianggap bernilai oleh masyarakat.

Fungsi integrasi tampak dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Panyegaraaan. Berdasarkan hasil penelitian, upacara ini melibatkan keluarga, pemangku, kerabat, dan masyarakat sekitar dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Keterlibatan tersebut menciptakan interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui kegiatan gotong royong, kerja sama, dan saling membantu.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi keagamaan dapat memperkuat solidaritas sosial karena mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Mudana, 2021). Tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui nilai gotong royong, kerja sama, dan saling menghormati (Puspitasari, 2022). Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan Upacara Panyegaraaan yang tidak hanya menjadi kegiatan ritual keluarga, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang saling mendukung. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga integrasi sosial masyarakat Desa Petandakan.

Fungsi pemeliharaan pola atau latency terlihat dari peran Tradisi Upacara Panyegaraaan sebagai media pewarisan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini tetap dipertahankan karena dipandang sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai religius, moral, dan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan upacara menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan proses transmisi nilai berlangsung secara berkelanjutan.

Tradisi keagamaan memiliki fungsi penting sebagai media pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu kepada generasi berikutnya melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat (Handayani, 2023). Selain itu, pelaksanaan tradisi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan leluhur (Arianti, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya mempertahankan keberadaan sistem sosial masyarakat Desa Petandakan, tetapi juga menjadi sarana pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai agama serta budaya di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan analisis Teori Fungsionalisme Struktural, Tradisi Upacara Panyegaraaan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Petandakan karena mampu menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai budaya. Oleh sebab itu, keberadaan tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai ritual



keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat Hindu di Desa Petandakan.

### **Proses Pelaksanaan Upacara Panyegaraaan Perspektif Teori Religi**

Proses pelaksanaan Upacara Panyegaraaan di Desa Petandakan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis dan penuh kesakralan. Berdasarkan hasil penelitian, rangkaian upacara meliputi proses ngulemin pemangku, penglukatan di Pura Sudamala, maturan kepinton pada Sad Kahyangan Desa Petandakan, dan prosesi inti upacara di Pura Segara. Setiap tahapan memiliki tujuan dan makna religius yang saling berkaitan dalam mewujudkan penyucian diri serta permohonan keselamatan bagi anak pertama yang menjadi subjek utama upacara.

Untuk memahami makna dari setiap tahapan tersebut, penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Religi. Teori ini memandang bahwa praktik keagamaan diwujudkan melalui sistem keyakinan, simbol, dan ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan suci yang diyakini. Dalam konteks Upacara Panyegaraaan, setiap tahapan ritual menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan masyarakat dengan tindakan keagamaan yang diwujudkan melalui doa, persembahan, dan berbagai simbol religius.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Upacara Panyegaraaan diawali dengan proses ngulemin pemangku yang dilakukan beberapa hari sebelum upacara berlangsung. Tahapan ini dilakukan dengan mendatangi kediaman pemangku untuk memohon kesediaannya memimpin jalannya upacara. Dalam proses tersebut, keluarga membawa canang penuur sebagai sarana penguleman sekaligus simbol penghormatan dan ketulusan dalam menyelenggarakan yadnya.

Dalam perspektif Teori Religi, ngulemin pemangku tidak hanya dimaknai sebagai proses mengundang pemimpin upacara, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas religius yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Kehadiran pemangku dipandang sebagai unsur yang mendukung kesakralan upacara sehingga seluruh rangkaian ritual dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama dan adat yang berlaku. Peran pemangku dalam kehidupan keagamaan Hindu menunjukkan pentingnya keberadaan tokoh religius sebagai pemimpin ritual sekaligus penjaga keberlangsungan tradisi keagamaan di masyarakat (Arsani et al., 2025). Selain itu, bentuk penghormatan yang diberikan dalam proses penguleman mencerminkan nilai penghargaan dan kesopanan yang menjadi bagian dari pelaksanaan ritual Hindu (Ardiyasa & Anggraini, 2021).

Tahapan berikutnya adalah proses penglukatan di Pura Sudamala yang dilakukan sebelum memasuki inti upacara. Berdasarkan hasil penelitian, proses ini diawali dengan persembahyangan bersama yang dilanjutkan dengan penyucian menggunakan tirta penglukatan oleh pemangku. Masyarakat meyakini bahwa proses tersebut berfungsi untuk membersihkan diri dari berbagai pengaruh negatif yang bersifat sekala maupun niskala sehingga peserta upacara berada dalam keadaan suci secara lahir dan batin.

Penyucian merupakan salah satu unsur penting dalam praktik keagamaan karena menunjukkan upaya manusia untuk mendekati Tuhan melalui proses pemurnian diri. Penggunaan tirta dalam ritual Hindu dipahami tidak hanya sebagai unsur fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan proses penyucian dan permohonan kerahayuan (Sari, 2024). Proses penyucian diri melalui ritual keagamaan juga menjadi sarana untuk membersihkan diri dari berbagai unsur yang dianggap mengganggu keseimbangan kehidupan manusia (Azisi & Yusuf, 2021). Oleh karena itu, penglukatan dalam Upacara Panyegaraaan tidak



hanya berfungsi sebagai tahapan ritual, tetapi juga menjadi simbol pemurnian diri sebelum memasuki tahapan upacara yang lebih sakral.

Setelah proses penglukatan selesai dilaksanakan, rangkaian upacara dilanjutkan dengan maturan kepinton yang dilakukan melalui persembahyangan secara berurutan pada beberapa pura yang menjadi bagian dari Sad Kahyangan Desa Petandakan. Berdasarkan hasil penelitian, persembahyangan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk bhakti sekaligus permohonan restu agar seluruh rangkaian upacara dapat berjalan dengan baik serta memberikan keselamatan dan perlindungan kepada anak yang diupacarai.

Dalam Teori Religi, persembahyangan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan persembahyangan pada tempat-tempat suci memperlihatkan adanya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan kekuatan transenden yang diyakini mampu memberikan perlindungan dan anugerah kehidupan. Berbagai tradisi dan upacara keagamaan di Bali pada dasarnya merupakan bentuk pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diwujudkan melalui doa dan persembahan pada tempat-tempat suci (Handayani, 2024). Dengan demikian, maturan kepinton dalam Upacara Panyegaraaan tidak hanya menjadi rangkaian ritual, tetapi juga merupakan bentuk penguatan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan.

Prosesi inti Upacara Panyegaraaan yang dilaksanakan di Pura Segara merupakan puncak dari seluruh rangkaian upacara. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan ini meliputi persembahyangan bersama, penghaturan berbagai sarana upacara, pembacaan mantra, serta pelaksanaan prosesi simbolis yang ditujukan kepada anak pertama sebagai subjek utama upacara. Seluruh rangkaian tersebut dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan, kesehatan, perlindungan spiritual, dan penyucian diri.

Dalam perspektif Teori Religi, berbagai simbol yang digunakan dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan suci yang diyakini. Penggunaan banten, tirta, mantra, dan berbagai sarana upacara menunjukkan adanya keyakinan masyarakat bahwa simbol-simbol tersebut menjadi perantara dalam menyampaikan doa dan harapan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Simbol dan unsur ritual dalam tradisi Hindu memiliki makna religius yang memperkuat hubungan spiritual umat dengan Tuhan (Ardiyasa & Anggraini, 2021). Selain itu, keberadaan sarana upacara juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi keagamaan karena mengandung nilai simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali (Handayani, 2024).

Berdasarkan analisis Teori Religi, seluruh tahapan dalam Upacara Panyegaraaan menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui doa, persembahan, simbol, dan tindakan ritual yang dilaksanakan secara sakral. Dengan demikian, proses pelaksanaan Upacara Panyegaraaan mencerminkan kuatnya keyakinan religius masyarakat Desa Petandakan dalam menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan melalui pelaksanaan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan Perspektif Teori Nilai**

Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Petandakan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai tattwa, nilai susila, dan nilai



upacara. Ketiga nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, melainkan diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara. Dengan demikian, Tradisi Upacara Panyegaraaan berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang membantu masyarakat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan, penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Nilai. Teori ini memandang bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan dijadikan pedoman dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan agama, nilai berfungsi sebagai landasan dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, nilai tattwa, susila, dan upacara yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan menunjukkan adanya proses internalisasi ajaran Agama Hindu yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Desa Petandakan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tattwa dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan tercermin dari keyakinan masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta kepercayaan terhadap adanya hubungan antara aspek sekala dan niskala dalam kehidupan manusia. Pelaksanaan upacara dipahami sebagai sarana penyucian diri dan permohonan keselamatan yang dilakukan melalui berbagai ritual keagamaan, penggunaan tirta, mantra, dan sarana upacara yang diyakini memiliki makna spiritual.

Nilai tattwa yang terkandung dalam tradisi keagamaan Hindu pada dasarnya berkaitan dengan penguatan *sraddha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui berbagai bentuk praktik keagamaan (Handayani, 2023). Pelaksanaan tradisi juga menjadi media implementasi ajaran Agama Hindu yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* (Arimbawa & Widana, 2023). Selain itu, nilai tattwa dalam berbagai upacara keagamaan Hindu mengajarkan pentingnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang menjadi dasar pelaksanaan yadnya (Arianti, 2024). Oleh karena itu, nilai tattwa dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya memperkuat aspek keyakinan masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan yang berlandaskan ajaran agama.

Nilai susila dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan tercermin melalui sikap dan perilaku masyarakat selama pelaksanaan upacara. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menunjukkan sikap gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, saling menghormati, serta kepatuhan terhadap aturan adat dan agama yang berlaku. Selain itu, penghormatan kepada pemangku dan keterlibatan aktif masyarakat dalam membantu pelaksanaan upacara menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai susila pada hakikatnya berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma agama dan kehidupan sosial. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang ditanamkan melalui berbagai tradisi keagamaan terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat (Suadnyana, 2022). Pelaksanaan tradisi juga menjadi sarana pembelajaran moral karena masyarakat memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama melalui sikap gotong royong dan kebersamaan (Puspitasari, 2022). Selain itu, ajaran etika dalam Agama Hindu menekankan pentingnya pembentukan perilaku yang baik sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berkarakter (Utami et al., 2023). Dengan demikian, nilai susila dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan etika dan moral keagamaan.



Berdasarkan hasil penelitian, nilai upacara tercermin dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan Upacara Panyegaraaan yang dilakukan secara tertib, sistematis, dan penuh kesakralan. Mulai dari ngulemin pemangku, penglukatan, maturan kepinton, hingga prosesi inti upacara menunjukkan adanya implementasi ajaran yadnya dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai tata cara ritual, penggunaan sarana upacara, serta makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan upacara.

Pelaksanaan upacara keagamaan merupakan wujud nyata pengamalan ajaran Agama Hindu yang dilakukan melalui berbagai bentuk yadnya dan persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Arianti, 2024). Tradisi keagamaan juga berfungsi sebagai media pendidikan yang memungkinkan masyarakat mempelajari nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ritual (Handayani, 2023). Selain itu, pelaksanaan upacara memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Utama & Sawitri, 2023). Dengan demikian, nilai upacara dalam Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual semata, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang mendukung pelestarian ajaran agama dan budaya Hindu.

Berdasarkan analisis Teori Nilai, Tradisi Upacara Panyegaraaan mengandung nilai tattwa, nilai susila, dan nilai upacara yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat. Nilai tattwa memperkuat keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nilai susila membentuk karakter dan etika kehidupan bermasyarakat, sedangkan nilai upacara memberikan pemahaman mengenai praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang berperan dalam membentuk karakter religius sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai Agama Hindu dan budaya lokal di Desa Petandakan.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Upacara Panyegaraaan di Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng merupakan tradisi keagamaan Hindu yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai sarana penyucian diri, permohonan keselamatan, dan perlindungan spiritual bagi anak pertama dalam keluarga. Tradisi ini dianggap penting karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan budaya, penguatan solidaritas sosial, serta pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda.

Pelaksanaan Tradisi Upacara Panyegaraaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, yaitu ngulemin pemangku, proses penglukatan di Pura Sudamala, maturan kepinton pada Sad Kahyangan Desa Petandakan, dan prosesi inti upacara di Pura Segara. Setiap tahapan mengandung makna religius yang berkaitan dengan penyucian diri, permohonan keselamatan, serta pendekatan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Tradisi Upacara Panyegaraaan mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang meliputi nilai tattwa, nilai susila, dan nilai upacara. Nilai tattwa tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan kekuatan spiritual yang melandasi pelaksanaan upacara. Nilai susila terlihat melalui sikap gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan yang ditunjukkan selama pelaksanaan upacara. Sementara itu, nilai upacara tercermin dalam pelaksanaan yadnya dan penggunaan sarana upacara sebagai wujud bhakti serta media pembelajaran keagamaan. Dengan demikian, Tradisi Upacara Panyegaraaan tidak



hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal yang berperan dalam pembentukan karakter religius dan pelestarian budaya Hindu di Desa Petandakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242-251. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2021). Bentuk-bentuk sesapa dalam pelaksanaan ritual saṃskāra di Desa Pedawa Buleleng Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 442-457. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1436>
- Arianti, P. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Meaci Aci Di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 123-130. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/600/>
- Arimbawa, I. N., Widana, I. N. A. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Hindu Perspektif Tri Hita Karana. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1). <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/3639/>
- Arsani, N. K. A. J., Atmadja, N. B., & Putra, N. M. (2025). Manajemen Pemangku Pada Pura Agung Jagatnatha Di Kabupaten Buleleng, Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 3(1), 33-45. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/widyadana/article/view/971>
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Penyucian diri dalam agama Buddha, Hindu dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 1-23. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i1.5101>
- Handayani, N. S. (2023). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Mebat Pada Masyarakat Bali. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 155-165. <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/446>
- Handayani, W. S. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART (COMMUNICATION PEDAGOGY & EDUCATION ARTS, RESEARCH AND THOUGHT)*, 1(1), 13-27. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/view/2913>
- Mudana, I. W. (2021). Nilai Tradisi Nyepi Di Bali. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 74-89. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Mustawan, M. D. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 31-39. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/146/>
- Puspitasari, N. L. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio



- Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 49-58.  
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.106>
- Sari, N. M. D. (2024). Air Dalam Agama Hindu: Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124-132.  
<https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/642>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Dongeng I Belog. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59-72.  
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i1.627>
- Sumiati, N. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Nyepi Uma. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 117-128.  
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/442>
- Utama, I. P. S. P., & Sawitri, I. A. K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Hindu Menurut Kitab Niti Sataka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 574-580. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2738>
- Utami, N. N. D. T., Parta, I. B. M. W., Santiawan, I. N., Pramana, I. B. K. Y., & Sudiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24-36.  
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1805>
- Wirawan, I. B. D. P., & Marsono, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 342-351. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i4.3105>
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pagelaran Wayang Kulit pada Tumpek Wayang. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39-50.  
<https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.601>